

## **IMPLEMENTASI KECERDASAN SPRITUAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PALOPO SULAWESI SELATAN**

Shasliani<sup>1</sup>, Sri Indah Suriyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan IPS FIS-H Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan IPS FIS-H Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>shasliani@unm.ac.id , <sup>2</sup>sriindah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The research aims to determine the description of the spiritual intelligence of social studies teachers at SMPN 8 Palopo and the implementation of teachers' spiritual intelligence to improve the quality of social studies learning at SMP Negeri 8 Palopo. This research uses a descriptive qualitative method using a phenomenological approach which is carried out by deliberately selecting informants based on certain considerations obtained through interviews, observation and documentation. The data obtained was then tested for the validity of the data by means of source triangulation, technical triangulation, and audit trail. At this time the data from interviews and observations were combined which then gave birth to a review of the topic that had been researched, namely the Implementation of Teachers' Spiritual Intelligence to Improve the Quality of Social Studies Learning at SMPN 8 Palopo. The results of the research show that the spiritual intelligence of teachers at SMPN 8 Palopo is categorized as quite good, where teachers apply their spiritual intelligence in teaching to support improving the quality of learning. There are five indicators that support teachers' spiritual intelligence in learning, namely; absolute honesty, self-knowledge, openness, non-dogmatic contribution and spiritual focus. The implementation of teachers' spiritual intelligence in the learning process at SMP 8 Palopo is quite good, teachers are required to be as creative as possible in planning learning and use the spiritual intelligence they have in learning so that the school's vision and mission and the desired learning objectives are achieved, namely a school that breathes religion and learning based on CTL (Contextual Teaching Learning). So in forming learning plans teachers try to implement this learning system in the classroom. The CTL (Contextual Teaching Learning) learning process is able to provide the desired learning improvement. The teachers at SMPN 8 Palopo use CTL (Contextual Teaching Learning) based learning and most of the learning carried out can be said to be successful.*

*Keywords: spiritual intelligence, teachers, quality social studies learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual guru IPS di SMPN 8 Palopo dan implementasi kecerdasan spiritual guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Terhadap data yang diperoleh selanjutnya diuji keabsahan datanya dengan cara triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan audit trail pada saat ini digabungkanlah data dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian melahirkan sebuah ulasan mengenai topik yang telah diteliti yakni Implementasi Kecerdasan Spiritual Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual guru di SMPN 8 Palopo dikategorikan cukup baik, dimana guru dalam mengajar mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Terdapat lima indikator yang menunjang kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran yaitu; mutlak jujur, pengetahuan diri, keterbukaan, fokus kontribusi dan spiritual non-dogmatis. Implementasi kecerdasan spiritual guru dalam proses pembelajaran IPS di SMP 8 Palopo cukup baik, guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam merencanakan pembelajaran serta menggunakan kecerdasan spiritual yang mereka miliki dalam pembelajaran sehingga tercapai visi dan misi sekolah serta tujuan dari pembelajaran yang diinginkan yaitu sekolah yang bernafaskan keagamaan serta pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching Learning*) maka dalam pembentukan perencanaan pembelajaran guru mengusahakan untuk menerapkan sistem pembelajaran ini dalam kelas. Proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) mampu memberikan peningkatan pembelajaran yang diinginkan. Guru-guru di SMPN 8 Palopo menggunakan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan sebagian besar pembelajarannya yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci : kecerdasan spritual, guru, kualitas pembelajaran IPS

### **A. Pendahuluan**

Sering kita temui, para pendidik (guru) yang bekerja semata-mata untuk mencari nafkah, memperoleh penghasilan, hanya untuk mendapatkan materi bukan untuk sebuah kepuasan batin. Padahal dalam ajaran agama sendiri dijelaskan, ketika seseorang memilih untuk bekerja apa pun itu, maka semua itu harus didasari niat beribadah kepada Tuhan. Namun banyak yang lupa akan hal itu sehingga menganggap ketika dia (guru) telah memberikan pengajaran tentang suatu pengetahuan, hanya

sebatas itu saja, tanpa memikirkan bagaimana budi pekerti atau sikap perilaku anak didiknya (Udin Syaefuddin Saud. 2011).

Guru merupakan salah satu profesi yang terhormat karena dari perantara seorang gurulah kita mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya karena setiap sikap dan tingkah lakunya selalu menjadi sorotan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, seorang pendidik (guru) harus mampu mengoptimalkan IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki agar nantinya mampu

melahirkan para generasi yang juga memiliki IQ, EQ dan SQ yang baik (Udin Syaefuddin Saud. 2011).

Menurut Zohar dan Marshall dalam Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Ary Ginanjar Agustian. 2005)

Kecerdasan spiritual ini merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk menjadi sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan batin bagi anak didiknya. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari peran serta yang dimiliki oleh guru. (Syaiful Sagal. 2012)

Kualitas pembelajaran diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran

dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Susilo dkk.2009). Kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula (Soewarso dan Susilo. 2010).

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan indikator yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran tersebut. Khususnya dalam pembelajaran IPS. Maharuddin Pangewa mengemukakan beberapa indikator dalam mengukur tingkat kualitas pembelajaran IPS, yaitu Perilaku pendidik (guru), Perilaku dan dampak peserta didik, Iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran bisa terwujud dan tercapai manakala guru mampu mendongkrak kualitas pembelajaran menjadi meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan membangkitkan motivasi belajar diantara peserta didik, mendayagunakan sumber belajar secara efektif dan efisien, mengembangkan kreativitas para

peserta didik secara aktif dan terarah, mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual peserta didik secara menyeluruh, serta mendisiplinkan peserta didik secara sempurna. Dengan adanya peran dari semua elemen ini, kualitas pembelajaran akan terwujud secara maksimal (Aminatul Zahroh. 2015).

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri yang tidak hanya pada diri peserta didik, namun sangat penting bagi pendidik (guru) karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Dan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dalam proses pembelajaran dibutuhkan seorang pendidik yang mampu menyeimbangkan kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya yang kemudian disalurkan kepada peserta didiknya sehingga kualitas pembelajaran pun dapat ditingkatkan. Kecerdasan spiritual guru di SMPN 8 Palopo Sulawesi Selatan terbilang cukup baik namun dalam

pembelajaran yang dilakukan guru masih terpaku pada pengembangan intelektual mereka belum lebih menekankan kecerdasan spiritual pada proses pembelajaran. Kebanyakan guru di sekolah kurang memperhatikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya untuk di terapkan dalam proses pembelajaran karena guru masih terpaku dalam penerapan kecerdasan intelektual.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak harus dituntut untuk mengembangkan intelegensinya saja, akan tetapi kecerdasan spiritual juga harus lebih ditingkatkan. Sebagaimana dikemukakan Agustian bahwa “orang yang mengabaikan kecerdasan spiritualnya akan mengalami kegagalan”. Oleh karena itu guru yang cerdas spiritualnya melakukan hal-hal yang bernilai positif terhadap lingkungannya. Misalnya: jujur, terbuka, mengetahui diri, fokus terhadap kontribusi dan spiritual non dogmatis dalam proses pembelajaran dengan konteks yang bermakna sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat. Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan, disini layaknya bisa digali lebih jauh lagi bagaimana guru dalam

mengimplementasikan kecerdasan spiritual sebagai penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berupa hasil pengamatan dan tindakan seperti hasil observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang kecerdasan spiritual yang guru gunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 8 Palopo dengan cara wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS di SMPN 8 Palopo yang berjumlah 6 orang. sumber data sekunder berupa dokumentasi seperti catatan, buku, surat kabar, dan foto, data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru IPS di SMPN 8 Palopo. Prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan

dokumentasi. Pengecekan keabsahan data secara Triangulasi. Analisis data secara reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Kecerdasan Spiritual Guru IPS SMPN 8 Palopo**

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku kerohanian atau keagamaan (Sri Handayani. 2009). Kecerdasan spritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah (Danar Zohar dan Ian Marshall. 2002).

Kecerdasan spiritual guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas hidup spiritualnya. Kehidupan spiritual yang dimaksud meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi seorang guru untuk

senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup yang bermakna. Seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada dirinya, tercapainya kehidupan yang berimbang antar karier/pekerjaan dan pribadi/keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan.

Kecerdasan spiritual yang dianut meliputi lima aspek yaitu, kejujuran, pengetahuan diri, keterbukaan, fokus terhadap kontribusi dan spiritual non-dogmatis yang dalam artian mampu bersikap fleksibel terhadap berbagai karakter berbeda para siswa dan memiliki kesabaran. Aspek ini perlu di terapkan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

**a. Mutlak Jujur**

Mutlak Jujur adalah tindakan menyatakan kebenaran secara konsisten dan selaras dengan kebenaran

(Sukidi dalam Rahmawati. 2022). Penanaman kejujuran terhadap peserta didik dipengaruhi oleh semua aspek yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, budaya dan guru. Tetapi hal yang paling utama adalah guru , karena guru merupakan orang yang selalu bertemu dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Kejujuran yang ditanamkan harus dimulai dari diri seorang guru, bukan hanya peserta didik. Jujur merupakan sebuah nilai abstrak, sumber hati bukan pada omongannya. Jujur merupakan sebuah nilai kesadaran imani. Kejujuran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMPN 8 Palopo yaitu dengan mengatakan yang sebenar-benarnya. Ketika dalam proses pembelajaran guru tidak mampu menjawab materi atau pertanyaan yang diajukan maka dia akan bersikap jujur bahwa memang tidak mengetahui, maka solusi yang diambil yaitu dengan sama-sama mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Jujur dalam menjalani

profesinya sebagai seorang guru.

Kejujuran guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang diinginkan. Kejujuran adalah modal utama dalam sebuah keberhasilan. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Dalam menghasilkan kualitas pembelajaran yang diinginkan maka dibutuhkan sikap jujur yang tidak hanya berasal dari peserta didik melainkan dari guru itu sendiri. Seorang guru tidak hanya diuntut untuk bersikap jujur dalam proses pembelajaran melainkan dimanapun. Kejujuran ini sangat perlu diterapkan sebab dapat mempengaruhi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. guru harus mampu bercermin pada dirinya sendiri, mengintrospeksi diri sendiri sudah mampu berkata dan berperilaku jujur atau belum, dalam mendidik dengan hati sehingga materi yang disampaikan dapat

diterima oleh peserta didik dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dibuktikan langsung melalui hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa guru IPS di SMPN 8 Palopo memiliki kejujuran yang baik. Yang dikatakan pada saat wawancara sesuai dengan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. contoh yang paling konkret yaitu pada saat memulai pembelajaran, beberapa guru memulai pembelajaran tepat waktu dan ada juga yang tidak dimulai dengan tepat waktu sehingga tidak berdoa sebelum dan sesudah belajar.

#### **b. Pengetahuan diri**

Pengetahuan diri adalah kesadaran diri yang mendalam dan kemampuan untuk memahami diri sendiri. Pengetahuan diri merupakan hal utama dalam kesuksesan dunia bisnis karena dunia bisnis menjadi lingkungan belajar yang menambah pengetahuan diri (Sukidi dalam Rahmawati.2022). Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya

fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang tadinya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak di dalamnya mudah frustrasi lantas melampiaskan dengan cara yang tidak benar. Pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah pendidikan karena pendidikan sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.

Ketika seorang guru ingin menjadi sempurna dengan dapat mengenal siswa/siswi dan bidang studinya sangatlah bergantung pada pengelanaan guru tersebut akan dirinya. Pengetahuan diri merupakan pemahaman akan proses diri

sendiri, proses dari pikiran. Ketika seorang guru telah mampu untuk bisa mengenal dirinya sendiri maka akan dengan mudah ia mengenal orang lain terutama peserta didiknya sehingga apa yang dia butuhkan dan dibutuhkan peserta didiknya dalam proses pembelajarn dapat tercapai dengan maksimal sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pengetahuan sebagai seorang guru yang dimiliki oleh guru IPS di SMPN 8 Palopo cukup baik. Guru mengerti betul tentang arti penting dari pengetahuan diri mereka. Dari situlah mereka mampu untuk mengenali para peserta didiknya, mereka dapat mengenali karakter yang berbeda-beda tiap peserta didik dan apa yang mereka butuhkan sehingga pembelarn IPS yang terjadi di kelas berlangsung secara efektif.

### **c. Keterbukaan**

Apabila seseorang telah bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik (Sukidi.2004). Seorang guru harus memiliki sikap terbuka



apalagi dalam proses pembelajaran. Dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan sesuai bagi anak didik guru harus menerima saran dan kritik dari anak didiknya. Kemampuan seorang guru untuk bersikap luwes dan terbuka bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain., sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalinya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Setiap guru harus mampu bersikap terbuka terhadap sebuah hal yang positif contohnya sebagai seorang guru harus mampu terbuka menerima kritikan yang diberikan kepada dirinya sehingga dapat menghasilkan pribadi yang lebih baik. Dalam

proses pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo beberapa guru mampu bersikap terbuka keada siswanya selama dalam proses pembelajaran. Mereka akan dengan senang hati menerima kritikan, masukan serta pendapat yang dilontarkan siswa dalam batas yang wajar, sehingga siswa merasa senang dalam mengeluarkan pendapat yang mereka miliki tanpa tekanan dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Ketika guru tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan maka mereka akan sama-sama belajar mencari tahu jawabannya bersama siswanya tanpa merasa gengsi sebab tak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Hal tersebut terbukti dengan proses pembelajaran yang terjadi cukup menyenangkan, siswa terlihat antusia dalam proses pembelajaran dan gurupu senang dalam mengajar. Berbeda dengan beberapa guru lainnya yang belum mampu bersikap terbuka terhadap peserta didik sehingga proses pembelajaran yang terjadi kurang

menyenangkan. Interaksi antara peserta didik dan gurupun tidak terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tidak dapat dilaksanakan.

#### **d. Fokus kontribusi**

Tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tapi yang lebih penting adalah membuat murid-muridnya suka belajar. Seorang guru yang berfokus hanya pada konteks “mengajar”, mentransfer ilmu pada murid-muridnya, membawa misi agar murid-muridnya mampu mengerjakan soal, seringkali justru kurang berhasil membawa suasana kelas yang positif dan bersemangat untuk belajar. Disisi lain, seorang guru yang fokus untuk membangun nuansa belajar yang positif dulu diawal, bercerita dulu tentang berbagai contoh nyata yang menggambarkan kenapa materi itu menarik dan seru untuk dibahas. Guru semacam ini lebih bisa membangun nuansa kelas yang siap menerima pengajaran,

sehingga proses belajar-menerima jadi lebih menyenangkan, seru dan para siswa jadi lebih termotivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti maka didapatkan hasil bahwa setiap guru IPS di SMPN 8 Palopo mengerti betul arti penting akan kontribusi apa yang harus mereka berikan dalam proses pembelajaran . dalam proses pembelajaran peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, contoh dengan mengaplikasikan kecerdasan spiritual yang mereka miliki dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus kontribusi yang ditargetkan guru-guru dalam pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo tidak hanya dalam peningkatan pembelajaran melainkan jug membentuk peserta didik yang berkualitas.

#### **e. Spiritual non-dogmatis**

Komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual dimana di dalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap

fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari seorang guru yang mampu bersikap fleksibel terhadap peserta didiknya. Fleksibel terhadap peserta didik yaitu dalam artian tidak membedakan serta menghargai setiap pendapat peserta didiknya. Dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif perlu bagi seorang guru untuk berpatok pada misi dan nilai hidup yang diemban sebagai seorang guru. Fokus terhadap apa yang akan mereka hasilkan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga spiritualnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pembelajaran IPS di

SMPN 8 Palopo yang mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang efektif. Guru mampu bersikap fleksibel terhadap peserta didiknya, tidak membedakan yang satu dengan yang lain. Guru akan mampu melihat hal-hal yang tidak perlu dalam proses pembelajaran IPS sehingga tidak membuang-buang waktu untuk melakukannya. Mereka mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik dengan penuh kesabaran serta keikhlasan, menjadikan profesi mereka sebagai sebuah tugas yang mulia untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

## **2. Implementasi kecerdasan spiritual guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.**

Penerapan kecerdasan spiritual menjadi modal penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo pembelajaran yang dominan diterapkan adalah pembelajaran yang berbasis kontekstual atau CTL Penerapan

kecerdasan spiritual guru dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo dikaitkan dengan system pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran CTL. Pembelajaran yang mematok kekreatifan guru dalam membuat dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan siswa. Penggunaan system pembelajaran berbasis CTL ini di terapkan dengan menggunakan kecerdasan spiritual yang guru miliki seperti dalam proses pembelajaran ini guru dituntut untuk selalu bersikap jujur, mengetahui diri sebagai seorang guru, fokus terhadap kontribusi dan mampu bersikap fleksibel. Melakukan segala sesuatu dengan niat ibadah, ikhlas dan disiplin.

Kecerdasan spiritual seorang guru diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat pula ditiru dan diaplikasikan peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bukan hanya menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif tetapi juga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas tidak hanya dalam intelektual melainkan dalam hal spiritualnya, sebab manusia

yang berkualitas memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kecerdasan spiritual guru dalam proses pembelajaran dimulai dari hal kecil yang paling utama namun tidak dapat dikesampingkan dan disepelekan yaitu memulai pembelajaran dengan tepat waktu. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh seorang guru. Yang selanjutnya yaitu dengan pengaplikasian berdoa sebelum dan sesudah belajar yang menandakan bahwa belajar dan mengajar bukan hanya sebagai tuntutan profesi melainkan juga untuk mendapatkan Ridha dari Tuhan sama halnya dengan beribadah.

Berkaitan dengan visi dan misi SMP 8 Palopo yaitu sekolah yang bernafaskan keagamaan serta pembelajaran berbasis CTL maka dalam pembentukan perencanaan pembelajaran guru mengusahakan untuk menerapkan system pembelajaran ini dalam kelas. Dalam penerapannya maka dalam perencanaan pembelajaran guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam merencanakan pembelajaran

serta menggunakan kecerdasan spiritual yang mereka miliki dalam pembelajaran agar tercapai visi dan misi sekolah serta tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai..Dari uraian diatas disimpulkan bahwa menerapkan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

#### **E. Kesimpulan**

1. Kecerdasan spiritual guru di SMPN 8 Palopo terimplementasi dengan baik pada saat belajar, dimana guru dalam mengajar mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Terdapat lima indikator yang menunjang kecerdasan spiritual guru dalam pembelajaran yaitu: a) mutlak jujur; dalam proses pembelajaran kejujuran yang dimiliki seorang guru juga menjadi penunjang dalam pembentukan pembelajaran yang efektif. 2) Pengetahuan Diri; pengetahuan diri ini khususnya untuk seorang guru sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam membangun hubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain terutama antar guru dan peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. 3) Keterbukaan; kemampuan seorang guru untuk bersikap luwes dan terbuka bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain., sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. 4) fokus kontribusi seorang guru berperan secara aktif dalam peningkatan proses pembelajaran. 5) seorang pendidik harus mampu bersikap fleksibel dalam proses pembelajaran dan dalam interaksinya dengan peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Implementasi kecerdasan spiritual guru dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 8 Palopo cukup baik guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam merencanakan pembelajaran serta menggunakan kecerdasan spiritual yang mereka miliki dalam pembelajaran agar tercapai visi dan misi sekolah serta tujuan dari pembelajaran yang

diinginkan yaitu sekolah yang bernafaskan keagamaan serta berbasis CTL (*contextual teaching learning*), maka dalam pembentukan perencanaan pembelajaran IPS guru mengusahakan untuk menerapkan system pembelajaran ini di dalam kelas. Proses pembelajaran CTL mampu memberikan peningkatan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru-guru di SMPN 8 Palopo menggunakan pembelajaran berbasis CTL dan sebagian besar pembelajaran IPS yang dilakukan dapat dikatakan berhasil

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 (jilid 1)*. Jakarta: Arga.
- Agustian, A.G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 (New Edition)*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: prestasi Pustaka
- Pangewa, Maharuddin. 2010. *Perencanaan Pembelajaran (Suatu Standar Kompetensi Pedagogik Bagi Guru)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, John W. 2013. *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saud, Udin Syaefudin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sri Handayani. 2019. *Kecerdasan Spritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)*
- Soewarso & Susiolo. 2010. *Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Susilo dkk. 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial. Salatiga: Widya Sari Press*
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.
- Ulum Irsyadul. "Tes Mengukur SQ". 19 Agustus 2016. <http://www.Tes-Mengukur-SQ/ulum.isyadul.blogspot.com>.
- Usman, Nurdin.2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Zohar, Danah. 2007. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zubaedi.2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: kencana.